

 Gereja Yesus Sejati

Berdamai dengan Saudara



SERI INJIL MATIUS

— Bagian Dua —

Sauh Bagi Jiwa

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2022 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

Berdamai dengan Saudara

SERI INJIL MATIUS

— Bagian Dua —

*Kumpulan Renungan yang ditulis oleh
pendeta, penginjil, siswa teologi dan
jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.*

Sauh Bagi Jiwa

DAFTAR ISI

1. Murah Hati	6
2. Hati Yang Suci	8
3. Membawa Damai	10
4. Menderita Demi Kebenaran	13
5. Garam Dunia	15
6. Pancarkanlah Terangmu	17
7. Bagaimana Hidup Keagamaanmu?	19
8. Berdamai Dengan Saudara	22
9. Jangan Berzinah	24
10. Sikap Jujur	26
11. Jangan Melawan	29
12. Perintah Untuk Mengasihi.....	31
13. Pemberi Yang Tidak Diketahui.....	33
14. Allah Tahu Yang Kamu Perlukan.....	35
15. Bapa Kami yang di Sorga	37

16. “Dikuduskanlah nama-Mu”	39
17. Manifestasi Datangnya Kerajaan Allah	41
18. Jadilah Kehendak-Mu	43
19. Merasa Cukup.....	46
20. Hamba Yang Diampuni	48
21. Hidup Oleh Roh.....	50
22. Otoritas Allah.....	52

MURAH HATI

“Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.” (Matius 5:7)

Murah hati berarti memiliki hati yang suka dan mudah untuk memberi. Atau dengan kata lain, tidak pelit. Ketika kita membawa bekal makan siang ke sekolah atau ke tempat kerja dan melihat ada teman kita yang tidak memiliki makanan, maka dengan senang hati kita akan berbagi makanan kepadanya. Ketika kita mengetahui ada saudara seiman kita yang mengalami kekurangan atau menghadapi kesusahan, kita pun dengan segera akan membantunya, baik secara materi maupun secara moril. Inilah orang yang murah hati.

Di dalam Alkitab, banyak sekali dicatatkan mengenai orang-orang yang murah hati, yang bisa menjadi teladan bagi kita.

Dorkas, dikatakan “perempuan itu banyak sekali berbuat baik dan memberi sedekah.” (Kis 9:36b) sehingga banyak orang yang menngisinya ketika ia meninggal, karena begitu banyaknya kebaikan yang telah diperbuat semasa hidupnya.

Kornelius, juga “memberi banyak sedekah kepada umat Yahudi dan senantiasa berdoa kepada Allah.” (Kis 10:2). Bahkan sebelum dia menjadi Kristen, dia telah banyak membantu orang Yahudi.

Dan yang menarik, ternyata banyak juga orang-orang yang walaupun dirinya sendiri berada di dalam kekurangan, namun mereka juga dapat memberi dengan murah hati.

Jemaat di Makedonia. “Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan. Aku bersaksi, bahwa mereka telah memberikan menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka.” (2Kor 8:2-3) Sungguh luar biasa!

Janda yang miskin. Ia memberikan seluruh hartanya untuk dipersembahkan kepada Tuhan, sehingga ia dipuji oleh Tuhan Yesus. Kata Yesus, “Sebab mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya.” (Mrk 12:44)

Inilah orang-orang yang murah hati. Dan seperti janji Tuhan, “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.” Demikianlah Tuhan akan membalaskan kemurahan mereka. Seperti dikatakan Kitab Amsal, “Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan. Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum.” (Ams 11:24-25)

Karena itu, biarlah hari ini kita juga bisa menjadi orang-orang yang murah hati. Banyak berbuat baik dan suka memberi. Maka kita akan mendapatkan kemurahan dari Tuhan dan merasakan kebahagiaan yang sejati. Haleluya !

HATI YANG SUCI

***“Berbahagialah orang yang suci hatinya,
karena mereka akan melihat Allah.” (Matius 5:8)***

Suci artinya bersih, murni, dan bebas dari kecemaran. Jadi, orang yang suci hatinya adalah orang yang terus menerus membersihkan hatinya dari hal-hal yang jahat dan tidak membiarkan dosa ataupun niat jahat berakar di dalam hatinya.

Hal inilah yang dikehendaki oleh Allah kita, Yang Mahakudus, agar semua anak-anak-Nya juga menjadi kudus. Seperti yang dikatakan rasul Petrus dalam suratnya, “Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus. (1 Petrus 1:15-16). Dan untuk bisa menjadi kudus, kita perlu terlebih dahulu menyucikan hati kita. Sebab apa yang diucapkan dan diperbuat seseorang, meluap dari dalam hatinya.

Lalu, apa bedanya jika kita menyucikan hati kita, dengan jika kita tidak menyucikan hati kita?

Tuhan Yesus berkata, “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.” Nabi Yesaya juga pernah mengatakan, “tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu.” (Yes 59:2)

Jadi, untuk bisa membangun hubungan dengan Allah Yang Maha Kudus, kita perlu meninggalkan dosa dan hidup dalam kekudusan. Karena itulah, menyucikan hati adalah hal yang sangat penting bagi kita, karena hanya dengan demikianlah, barulah kita dapat bertemu dengan Allah. Tanpa kekudusan, tidak seorangpun dapat melihat Allah.

Hari ini, jika di dalam hati kita masih tersimpan berbagai niat jahat, dendam, amarah, kepahitan, kebencian, dengki, iri hati, marilah kita menyucikan hati kita dari hal-hal yang demikian. Dan, marilah kita mengisi hati kita dengan segala hal yang baik. “Semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu.” (Flp 4:8)

Dengan demikian, biarlah kita boleh menjadi orang-orang yang suci hatinya. Dan seperti yang dijanjikan oleh Tuhan Yesus, maka kita pun akan dapat melihat Allah. Sampai suatu hari nanti, jika kita bisa menjalani hidup yang benar dan kudus di hadapan-Nya, maka kita pun akan dapat bertemu Allah kita Yang Maha Kudus, muka dengan muka, di dalam Kerajaan Surga yang kudus. Sungguh suatu kebahagiaan yang tidak terkatakan. Haleluya !

MEMBAWA DAMAI

“Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” (Matius 5:9)

Hari itu benar-benar buruk. Saya terlambat bangun. Sudah cepat-cepat ke kantor, namun tetap saja saya tiba dengan sangat terlambat. Dengan kata-kata yang kasar saya dimaki oleh atasan. Belum selesai sampai di situ. Ketika laporan yang saya kerjakan hampir selesai, tiba-tiba laptop saya mengalami masalah dan semua harus diulangi lagi dari awal. Belum lagi dompet saya tertinggal karena buru-buru berangkat, sehingga saya tidak punya uang untuk membeli makanan. Saat hampir meledak, tanpa disangka-sangka, seorang rekan kerja datang dengan tersenyum dan menawarkan saya makanan. Betapa rasanya seperti mendapat air dingin di padang gurun yang panas dan tandus.

Hanya dengan sebuah senyuman dan sedikit kebaikan, hati yang kelam pun bisa berubah menjadi damai. Inilah kekuatan dari sebuah senyuman dan kebaikan yang bisa membawa kedamaian. Seperti sebuah pepatah mengatakan “Perdamaian dimulai dari sebuah senyuman. Tersenyumlah kepada orang-orang yang tidak ingin Anda berikan senyuman. Lakukanlah itu untuk perdamaian.”

Seperti inilah Tuhan Yesus mengharapkan kita semua anak-anak-Nya menjadi orang-orang yang membawa damai. Damai adalah sebuah kondisi yang tenang dan tenteram. Bertemu

dengan orang-orang dalam keadaan kuatir, dalam keadaan emosi, ataupun putus pengharapan, dengan pertolongan Roh Kudus, kita bisa menghibur dan menguatkan mereka, membuat hatinya yang gelisah menjadi tenang dan penuh dengan damai sejahtera.

Damai juga bisa berarti sebuah keadaan yang rukun tanpa permusuhan. Bertemu dengan orang-orang yang ingin berselisih dengan kita, kita dapat memadamkannya dan tetap hidup rukun dengan mereka. Ketika terjadi masalah dan orang lain mulai menyalakan api permusuhan, sangatlah wajar kalau diri kita juga terbawa oleh emosi. Lalu kita mulai membalas cacian dengan makian, dan membalas ancaman dengan pukulan. Dan akhirnya terjadilah pertengkaran. Namun sebagai anak-anak Allah, tidaklah sepatutnya kita berbuat yang demikian. Kita adalah orang-orang yang membawa damai.

Seperti yang pernah dikatakan oleh Tuhan Yesus, “Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu.” (Luk 6:27b). Hal senada juga pernah dikatakan oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, “Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!” (Rom 12:17-18). Kepada mereka yang berbuat jahat kepada kita, berikanlah senyuman kepada mereka. Dan lakukanlah sedikit kebaikan bagi mereka, demi perdamaian!

Inilah yang dilakukan oleh Yusuf. Kakak-kakaknya berbuat sangat jahat kepadanya, dengan menjualnya sebagai budak ke tanah Mesir. Namun Yusuf tidak membalas kejahatan mereka. Sebaliknya, Yusuf menjadi orang yang membawa damai. Ketika kelaparan terjadi, kakak-kakaknya datang kepadanya. Walaupun mereka telah membuat hidupnya begitu sengsara, Yusuf justru mengundang mereka tinggal di Mesir dan menjaga kelangsungan hidup mereka.

Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun dan damai! Karena itu, biarlah kita semua boleh menjadi orang-orang yang membawa damai. Di manapun kita berada, dalam kondisi apapun yang kita hadapi, selalu hidup dalam rukun dan damai dengan semua orang. Dengan demikianlah, maka kita akan disebut anak-anak Allah. Haleluya!

MENDERITA DEMI KEBENARAN

“Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.”

(Matius 5:10-12)

Karena berdoa, Daniel difitnah dan dimasukkan ke dalam gua singa. Karena tidak mau menyembah patung, ketiga temannya juga harus menghadapi dapur perapian yang bernyalanya. Karena menyampaikan kebenaran, Stefanus dilempari dengan batu. Demi memberitakan Injil, Paulus juga harus mengalami banyak sekali penderitaan:

“.. sering di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut. Lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan, tiga kali aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut. Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja

berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian.. “ (2Kor 11:23-27). Demikianlah orang-orang percaya mengalami berbagai penderitaan karena kebenaran.

Kalau demikian, bukankah sepertinya lebih enak menjadi orang yang tidak percaya dibanding menjadi Kristen? Rasanya begitu sulitnya menjadi orang Kristen. Banyak kesusahan dan penderitaan yang menanti kita. Banyak hal yang tidak bisa kita lakukan demi kebenaran, demi menjaga kekudusan, dan demi mentaati perintah Tuhan.

Ketika orang lain bisa melakukan kecurangan dalam bisnisnya dan meraih banyak keuntungan, kita harus jujur dan rasanya begitu sulit mendapatkan keuntungan. Ketika orang lain bisa berkata kotor, melakukan pergaulan bebas, mabuk-mabukan, melihat konten terlarang, kawin cerai, dan lain sebagainya, kita tidak bisa melakukan semuanya itu.

Namun, jika kita merenungkannya lebih dalam lagi, kita akan menyadari ternyata keputusan kita menjadi Kristen adalah yang terbaik. Karena penderitaan yang kita alami di dunia sangatlah singkat dan tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kebahagiaan kekal dalam Kerajaan Surga. Seperti dikatakan rasul Paulus, *“Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami.”* (2 Korintus 4:17)

Hari ini, mengingat akan sukacita dan pengharapan kekal yang tidak ternilai dalam Kerajaan Surga, biarlah kita boleh terus bertekun dan sabar menderita di dalam jalan kebenaran. Tetaplah setia dan bertahan pada iman kita sampai pada akhirnya. Dan di akhir kehidupan kita, upah yang besar di dalam Kerajaan Surga akan menanti kita. Haleluya!

GARAM DUNIA

***“Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang”
(Matius 5:13)***

Kita patut bersyukur kalau negara Indonesia memiliki sumber kekayaan alam yang luar biasa. Salah satunya adalah laut, di mana dari laut kita bisa mendapatkan garam. Sekitar 70 persen wilayah Indonesia ditutupi oleh hamparan laut yang begitu luasnya. Karena itu, cukup mudah bagi kita untuk mendapatkan garam.

Garam memiliki banyak kegunaan. Salah satunya, kita dapat menggunakan garam untuk mengawetkan makanan. Dengan mengoleskan garam, sebuah makanan menjadi lebih tahan lama dan tidak cepat menjadi busuk.

Demikianlah Tuhan Yesus menggunakan garam yang dapat mengawetkan ini, untuk melukiskan kehidupan orang percaya. “Kamu adalah garam dunia.” Tuhan Yesus menghendaki kita semua menjadi orang-orang yang bisa mempertahankan nilai moral di dalam masyarakat. Walaupun zaman terus berubah dan nilai moral semakin merosot, sebagai orang percaya, kita perlu tetap menjaga standar moral kita di hadapan Allah dan tidak terbawa arus dunia.

Menjelang akhir zaman, karena makin bertambahnya kedurhakaan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin. (Mat 24:12). Namun sebagai garam dunia, perkataan dan perbuatan kita tidak boleh ikut menjadi dingin. Seperti dikatakan Paulus kepada jemaat di Kolose, “Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar” atau dalam terjemahan bahasa Inggrisnya, “dibumbui dengan garam” (Kol 4:6a).

Tuhan Yesus kemudian melanjutkan perkataan-Nya, “Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.” Bagaimanakah garam bisa menjadi tawar? Garam yang dimaksud di sini berbeda jenisnya dengan garam yang biasa kita pakai. Pada masa itu, orang Yahudi menggunakan garam berbentuk batu-batuan, baik dari Laut Mati ataupun dari Bukit Garam. Setelah digunakan berulang kali, lapisan garam dari batu tersebut lama-kelamaan akan semakin terkikis. Setelah menjadi hambar, maka batu tersebut pun akan dibuang karena sudah tidak bisa memberikan rasa asin lagi.

Demikianlah kita sebagai garam dunia juga dapat menjadi tawar. Yaitu apabila kita hidup mengikuti pola pikir dan gaya hidup seperti orang dunia. Perkataan dan perbuatan kita tidak lagi ada bedanya dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah.

Hari ini, marilah merenungkan bagaimana perkataan dan perbuatan kita sebagai orang percaya. Biarlah kita boleh terus mempertahankan diri kita dari kebobrokan dunia. Hidup sebagai orang-orang yang menjaga standar moral Allah di dalam masyarakat. Dengan demikian, kita adalah garam dunia. Haleluya !

PANCARKANLAH TERANGMU

“Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”
(Matius 5:16)

Pada zaman Elisa, datanglah seorang isteri nabi kepadanya dan berkata, “Hambamu, suamiku, sudah mati dan engkau ini tahu, bahwa hambamu itu takut akan TUHAN.” (2Raj 4:1). Sang janda ini mengatakan bahwa mendiang suaminya adalah seorang yang takut akan Tuhan. Demikian pula, Elisa mengetahui bahwa suaminya ini adalah seorang yang takut akan Tuhan.

Bukankah sungguh indah apabila orang-orang bisa mengenal suaminya sebagai seorang yang takut akan Tuhan? Namun, bagaimanakah hal ini bisa terjadi? Tentunya tidak lain dan tidak bukan adalah karena suaminya ini telah melakukan apa yang baik dan yang berkenan kepada Allah di sepanjang hidupnya. Melalui perbuatannya yang memancarkan terang Allah, membuat sang isteri dan orang-orang lain di sekitarnya bisa melihatnya dan memuliakan Allah.

Seperti inilah Tuhan Yesus juga mengharapkan kita semua menjadi terang dunia, agar orang-orang di sekitar kita bisa melihat perbuatan kita yang baik dan memuliakan Allah.

Apabila di dalam keseharian kita ramah, banyak berbuat amal, suka memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan, jujur

dalam berbisnis, tetap sabar dan sopan menghadapi pelanggan yang keterlaluan, rajin beribadah, tentunya orang-orang di sekitar kita akan dapat melihat perbuatan kita yang baik dan memuliakan Allah.

Namun apabila perkataan kita kotor, perbuatan kita kasar dan sering menyakiti orang lain, menghadapi persoalan mudah meledak, tidak peduli akan orang yang berkesusahan, bagaimanakah dengan perbuatan kita yang seperti ini dapat membuat orang lain memuliakan Allah?

Menjadi terang dunia, kita perlu menjalani hidup sebagai anak-anak Allah yang selalu berbuahkan kebaikan, keadilan, dan kebenaran. Seperti yang dikatakan Paulus kepada jemaat di Efesus, "... tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang, karena terang hanya berbuahkan kebaikan dan keadilan dan kebenaran" (Ef 5:8-9)

Hari ini, marilah kita merenungkan perbuatan kita sebagai terang dunia. Apakah perbuatan kita telah memancarkan terang Kristus? Biarlah seperti sang suami yang dikenal orang banyak sebagai orang yang takut akan Tuhan, biarlah orang lain di sekitar kita juga bisa melihat diri kita sebagai anak-anak Allah. Melalui perbuatan kita yang baik, orang-orang bisa melihatnya dan dengan demikian memuliakan Allah Bapa kita yang di Sorga. Pancarkanlah terangmu hari ini! Haleluya!

BAGAIMANA HIDUP KEAGAMAANMU?

“Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.” (Matius 5:20)

Siapakah ahli Taurat dan orang Farisi? Ahli-ahli Taurat adalah para cendekiawan Yahudi yang mempelajari dan menafsirkan hukum Taurat secara teliti. Mereka inilah yang mengajarkan hukum Taurat kepada orang Yahudi. Tentu saja mereka ini sangat paham akan hukum Taurat, bahkan bisa dikatakan mereka hafal hukum Taurat di luar kepala. Sedangkan orang-orang Farisi adalah kelompok agama Yahudi yang sangat mementingkan hukum Taurat. Mereka berpegang dengan sangat teliti kepada hukum Taurat dan juga adat istiadat nenek moyang.

Jadi, baik ahli Taurat maupun orang Farisi, keduanya sangat taat dalam memegang hukum Taurat. Lalu mengapa Tuhan Yesus mengatakan, “Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.”

Di dalam Kitab Injil, Tuhan Yesus seringkali mengecam baik ahli Taurat maupun orang Farisi, “Celakalah kamu, hai orang-orang

Farisi, sebab kamu suka duduk di tempat terdepan di rumah ibadat dan suka menerima penghormatan di pasar.” (Luk 11:43)

Walaupun mereka rajin berdoa, berpuasa, memegang Sabat, memberi perpuluhan, dan giat memberi sedekah, namun semuanya itu mereka lakukan hanya demi dilihat oleh orang banyak. Di satu sisi, mereka begitu mementingkan peraturan Taurat, namun di sisi lain mereka mengabaikan keadilan dan kasih Allah. Sehingga Tuhan Yesus mengatakan mereka ini sebagai orang-orang yang munafik--mengetahui Firman Tuhan tetapi tidak memahaminya bahkan mereka tidak benar-benar melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu Tuhan Yesus mengatakan, untuk bisa masuk ke dalam Kerajaan Sorga, hidup keagamaan kita harus lebih daripada ahli Taurat dan orang Farisi. Bukan hanya secara teori tahu dan memahami Firman Tuhan, tapi kita juga mau mempraktekkannya dalam kehidupan kita. Sehingga ibadah yang kita lakukan bukan hanya sebatas tampak luarnya saja beribadah, namun di hadapan Tuhan, kita adalah orang-orang yang benar-benar beribadah kepada-Nya karena kita melakukannya dengan hati.

Ketika berdoa, kita bukan sekedar berdoa untuk formalitas. Kita berdoa karena kita memiliki kerinduan dari dalam hati kita untuk berkomunikasi dan membangun hubungan yang erat dengan Tuhan. Ketika berpuasa, kita melakukannya bukan untuk dilihat orang. Ketika memberi persembahan, kita juga melakukannya bukan agar diketahui dan dipuji orang. Ketika mendengarkan Firman Tuhan, kita melakukannya karena kita memang ingin mengetahui kehendak Allah lebih dalam lagi. Dengan melakukannya, maka kerohanian kita akan semakin diperbaharui dari hari ke hari.

Hari ini, marilah kita merenungkan bagaimana hidup keagamaan kita saat ini. Biarlah kita semua boleh menjadi anak-anak Allah, yang memiliki hidup keagamaan lebih dari para ahli

Taurat dan orang Farisi. Melakukan Firman Tuhan bukan hanya sebatas tampak luar saja, tetapi benar-benar dari dalam hati kita. Dengan demikianlah, barulah kita akan dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Haleluya !

BERDAMAI DENGAN SAUDARA

“Tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu.” (Matius 5:24)

Setiap orang tentunya ingin hidup damai dengan semua orang. Namun terkadang, gesekan dapat terjadi dalam kehidupan kita. Ketika konflik yang terjadi dibiarkan berlarut-larut dan tidak segera diselesaikan, tentunya hal ini dapat membuat kedua belah pihak menjadi bermusuhan. Tidak ada yang mau mengalah ataupun meminta maaf. Kedua belah pihak terus saling menyakiti satu sama lain. Kemarahan pun terus disimpan di dalam hati. Dan akhirnya, membuka pintu yang sangat lebar bagi si iblis untuk menjatuhkannya ke dalam dosa.

Kain. Karena persembahan Habel, adiknya, diindahkan oleh Tuhan, sedangkan persembahannya tidak diindahkan oleh Tuhan, hatinya menjadi sangat panas. Tuhan telah memperingatkan dirinya, “... jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya.” Namun Kain tidak bisa menguasai dirinya dan terus membiarkan kemarahan itu berkobar-kobar di dalam hatinya. Akhirnya, Kain pun membunuh adiknya, Habel, dan harus menerima hukuman dari Tuhan.

Dalam keadaan emosi, tentunya kita tidak dapat berpikir dengan jernih. Hal ini dipahami dengan baik oleh Paulus sehingga ia

mengingatkan kepada jemaat di Efesus, “Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis.” (Ef 4:26). Ketika kita menjadi marah, kita perlu sesegera mungkin meredakan kemarahan kita dan berdamai dengan orang tersebut.

Seperti itulah, Tuhan Yesus juga menasihatkan, ketika kita hendak memberikan persembahan dan teringat ada masalah yang belum terselesaikan dengan saudara kita, maka berdamailah dahulu dengan saudara kita itu, kemudian barulah kita kembali untuk mempersembahkan persembahan itu kepada Tuhan. Karena, tidak ada gunanya kita memohon pengampunan dari Tuhan, apabila diri kita sendiri tidak mau mengampuni orang lain. Seperti yang pernah dikatakan oleh Tuhan Yesus, “Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.” (Mat 6:15)

Esau, menjadi sangat marah karena Yakub telah merampas berkat yang akan diberikan Ishak, ayahnya, kepadanya. Dalam kemarahannya, dia pun ingin membunuh Yakub sehingga Yakub harus melarikan diri. Walaupun demikian, akhirnya ketika Esau bertemu kembali dengan Yakub, dia bisa memaafkannya. Mereka pun saling berpelukan dan bertangis-tangisan. Dan kembali hidup dalam damai. Bukankah sungguh indah?

Hari ini, jika kita masih menyimpan kegeraman terhadap saudara kita, biarlah kita boleh mengampuninya--jika saudara kita yang bersalah atau biarlah kita boleh meminta maaf padanya--jika diri kitalah yang bersalah; sehingga kita dapat berdamai dengannya. Mohon Tuhan membantu kita, sehingga kita bisa menjadi garam dan terang dunia. Haleluya !

JANGAN BERZINAH

***“Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah”
(Matius 5:27)***

Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan. Lalu Tuhan melihat bahwa manusia itu tidak baik seorang diri saja. Maka dari itu, Tuhan menciptakan seorang penolong yang sepadan dengannya. Tuhan membuatnya tertidur nyenyak, lalu mengambil salah satu rusuknya dan dibangun-Nyalah seorang perempuan. Kemudian Tuhan berfirman, *“Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.”* Kejadian 2:24

Sejak semula, Tuhan telah menetapkan manusia untuk memiliki pasangannya masing-masing dan melahirkan keturunan ilahi. Tetapi hati manusia cenderung mengikuti keinginan hatinya dan melakukan perzinahan. Belum resmi menjadi pasangan suami isteri namun sudah melakukan hubungan intim. Atau, setelah menjadi pasangan suami isteri, melihat perempuan lain, lalu menceraikan isterinya. Hal yang dibenci oleh Allah ini bahkan sudah menjadi hal yang lazim di dalam masyarakat modern saat ini. Walau hal ini adalah dosa di hadapan Tuhan, namun banyak orang sudah menganggapnya sebagai hal yang biasa saja.

Perintah Tuhan tetap untuk selama-lamanya, “Jangan Berzinah!” Bahkan, Tuhan Yesus menambahkan, “Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya.” (Mat 5:28). Tentunya perintah

ini diberikan Tuhan Yesus adalah untuk kebaikan kita sendiri. Apabila kita dapat menjaga pikiran kita tetap kudus di hadapan Tuhan, maka kita tidak akan mudah tergoda dan melakukan perzinahan. Inilah yang dilakukan oleh Ayub, “Aku telah menetapkan syarat bagi mataku, masakan aku memperhatikan anak dara?” (Ayub 31:1) sehingga Ayub dapat menjaga pikiran dan hatinya tetap bersih di hadapan Tuhan.

Paulus, kepada jemaat di Korintus, mengingatkan akan hukuman yang akan diterima oleh para pezinah, “... Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, **orang berzinah**, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. “ (1 Kor 6:9-10)

Tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga !

Karena itu, hari ini, jangan sampai kita sebagai anak-anak Allah melakukan perbuatan yang dibenci oleh Tuhan ini. Biarlah kita boleh menjaga pakaian kita tetap bersih. Menjaga pikiran kita tetap kudus di hadapan Tuhan. Dengan demikian, maka kita pun akan dilayakkan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Haleluya !

SIKAP JUJUR

“Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak. Apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat” (Matius 5:37)

Pada suatu kali, di salah satu kelas SD, ada peristiwa satu anak kehilangan uang. Setelah ditelusuri ternyata kecurigaan dan bukti mengarah pada salah satu anak. Namun anak tersebut tidak mau mengakui dan selalu mengatakan tidak. Guru kelasnya membawa anak tersebut kepada saya. Anak itu ketakutan dan terus menangis, namun tetap mengatakan dirinya tidak mengambil uang itu. Setelah agak lama, dengan lembut saya berkata, “Uang yang hilang itu ada dua lembar dua puluh ribuan, dan ada lagi sepuluh ribuan, kan?” Tapi anak itu langsung menepis, “Bukan, uang itu hanya satu lembar saja...” Secara tidak sadar dia terjebak dan akhirnya dia mengakui bahwa dia telah mengambil uang tersebut.

Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita untuk berkata jujur. “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak.” Terkadang agar perkataannya lebih dipercaya, sebagian orang dengan mudahnya bersumpah. Tetapi Tuhan Yesus juga mengatakan, “Janganlah sekali-kali bersumpah, baik demi langit, karena langit adalah takhta Allah, maupun demi bumi, karena bumi adalah tumpuan kaki-Nya.”

Kalau terkadang kita jujur, namun di lain waktu kita berbohong, maka ketika kita jujur pun dan mengatakan yang sebenarnya,

orang lain pun dapat meragukan perkataan kita. Di saat itulah kita akan tergoda untuk bersumpah. Karena itu, Tuhan Yesus menasihatkan agar kita selalu berkata jujur. Dengan demikian, kita tidak perlu bersumpah, karena orang lain tidak akan meragukan perkataan kita. Namun sekali saja kita tidak jujur dan berbohong, maka orang lain pun akan terus mempertanyakan perkataan kita.

Kejujuran sesungguhnya sangatlah penting. Sampai-sampai ada ungkapan yang mengatakan bahwa kejujuran itu mahal, bahkan sangat mahal. Ketika saudara bekerja, atau berada dalam kumpulan pertemanan, atau berada di rumah sekalipun, kejujuran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari integritas kita. Ketika orang bisa melihat kita sebagai orang jujur, maka hal itu sesungguhnya tidak ternilai. Ketika orang memandang kita sebagai orang yang tidak jujur, berapapun uang yang kita keluarkan tidak akan dapat menggantikannya.

Berkata jujur memang tidak selalu mudah. Mudah, ketika kejujuran membuat orang lain tenang dan senang, namun sulit, ketika kejujuran menyakitkan hati orang lain. Walau bagaimanapun keadaan dan situasi yang kita hadapi, kita harus selalu berkata dengan jujur. Karena “apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.”

Salah satu tokoh pejuang hak asasi wanita, Eleanor Roosevelt, mengatakan bahwa, “*tidak peduli seberapa polos seorang wanita, jika kebenaran dan kejujuran tertulis di wajahnya, dia akan menjadi cantik*.” Yang dimaksudkan adalah bahwa kejujuran di dalam hati akan dapat tercermin dalam wajahnya. Meskipun tidak cantik, dengan kejujuran akan membuatnya terlihat cantik. “Seperti air mencerminkan wajah, demikianlah hati manusia mencerminkan manusia itu sendiri ” (Amsal 27:19).

Marilah kita menanamkan kejujuran dalam hati kita dan menjadikan sikap jujur sebagai sikap yang utama dalam

keseharian kita, sehingga hidup kita dapat memuliakan Dia.
“Ketulusan dan kejujuran kiranya mengawal aku.” (Mzm 25:21a).

Tuhan Yesus memberkati kita semua. Haleluya!

JANGAN MELAWAN

“Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.” (Matius 5:39)

Pada dasarnya, manusia ketika diperlakukan tidak adil akan berusaha melawan dan membalasnya. Ketika diserempet dan dimaki dengan kata-kata kasar, mereka akan menantang dan membalasnya dengan kata-kata yang lebih kasar. Ketika disakiti, manusia cenderung akan berpikir bagaimana caranya untuk membalasnya lebih sakit lagi. Tetapi di sini Tuhan Yesus mengatakan hal yang sangat berbeda, “Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.”

Memang pada zaman Musa, ada peraturan yang berbunyi, “*mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki,*” (Keluaran 21:24) agar bangsa Israel menjaga dirinya dari perbuatan yang jahat, karena akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.

Namun, Tuhan Yesus bukan hanya menginginkan kita agar tidak berbuat jahat, namun lebih daripada itu, agar kita bisa membalas kejahatan dengan kebaikan.

Hal inilah yang dilakukan oleh nabi Elisa. Ketika orang-orang Aram datang menyerang Israel, Elisa berdoa kepada Tuhan

agar membutakan mata mereka. Lalu raja Israel bertanya kepada Elisa: “Kubunuhkah mereka, bapak?” *Tetapi jawab Elisa: “Jangan! Biasakah kaubunuh yang kautawan dengan pedangmu dan dengan panahmu? Tetapi hidangkanlah makanan dan minuman di depan mereka, supaya mereka makan dan minum, lalu pulang kepada tuan mereka.” Disediakannyalah bagi mereka jamuan yang besar, maka makan dan minumlah mereka. Sesudah itu dibiarkannyalah mereka pulang kepada tuan mereka. Sejak itu tidak ada lagi gerombolan-gerombolan Aram memasuki negeri Israel.”* (2 Raja-raja 6:21-23)

Hal yang baik akan terjadi ketika kita membalas kejahatan dengan kebaikan. Jika kita membalas yang jahat dengan yang jahat, maka perselisihan hanya akan semakin sengit dan tidak akan pernah berakhir. Namun ketika kita dapat melakukan hal yang baik kepada orang yang berbuat jahat kepada kita, sesungguhnya kita sedang menimbun bara api di kepalanya. Dengan demikian dendam dan perseteruan akan berubah menjadi perdamaian dan kasih. Seperti yang dikatakan kitab Amsal, “Jikalau seterumu lapar, berilah dia makan roti, dan jikalau ia dahaga, berilah dia minum air. Karena engkau akan menimbun bara api di atas kepalanya, dan TUHAN akan membalas itu kepadamu.” (Ams 25:21-22)

Oleh sebab itu, apabila kita mengalami penderitaan akibat ketidakadilan ataupun penindasan, maka kita sebagai anak-anak Allah tidak perlu membalasnya. Seperti teladan Tuhan Yesus, “*Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil.*”

Memang tidak mudah bagi kita untuk menjalankannya. Namun, apa yang telah Tuhan perintahkan ini adalah untuk memberikan sukacita, damai sejahtera dan berkat bagi kita anak-anak-Nya. Karena itu, marilah kita berusaha sebaik-baiknya untuk membalas kejahatan dengan kebaikan. Haleluya!

PERINTAH UNTUK MENGASIHI

***“Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.”
(Matius 5:44)***

Memberi kue ulang tahun bagi sahabat terdekat kita, bukanlah hal yang sulit. Karena begitu banyak kebaikan hati yang telah dilakukannya bagi kita. Namun memberi kue ulang tahun bagi rekan kerja kita yang setiap hari menekan dan menjelekkkan kita di depan bos, tentu saja bukan hal yang mudah, bukan?

Namun Tuhan Yesus mengatakan, “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.” Tuhan Yesus menghendaki kita mengasihi semua orang, baik kepada mereka yang berlaku baik kepada kita, juga kepada mereka yang berlaku tidak baik, yang memanfaatkan, mengutuk, membenci, bahkan yang menganiaya kita. Tuhan Yesus menginginkan kita untuk mendoakan mereka. Tentu saja, ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Bertemu dengan orang-orang yang jahat terhadap kita saja sudah sulit, apalagi berbuat baik dan mendoakan mereka.

Rasul Petrus juga pernah mengatakan, “... janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat.” (1 Petrus 3:9)

Jika kita hanya mengasihi orang-orang yang baik kepada kita, apa kelebihan kita sebagai pengikut Kristus? Semua orang juga melakukan hal yang demikian. Sebagai orang Kristen, kita perlu berbeda. Seperti yang dikatakan Tuhan Yesus, “Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian?” (Mat 5:46-47)

Walaupun sulit, bukan berarti hal itu mustahil untuk dilakukan. Tuhan Yesus ketika turun ke dalam dunia menjadi manusia sama seperti kita, Dia pun dapat melakukannya. Dihina dan dianiaya sedemikian rupa, tetapi Dia sama sekali tidak membenci ataupun membalas orang-orang yang telah menghina dan menganiaya-Nya. Bahkan Tuhan Yesus mendoakan mereka, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” (Lukas 23:34).

Mengapa Tuhan Yesus bisa berbuat demikian? Karena kasih. Jika kita menyebut diri sebagai pengikut Kristus, maka kita pun mau mentaati perintah-Nya dan meneladani kasih-Nya.

Hari ini, marilah kita belajar untuk memiliki kasih Yesus yang dapat mengasihi setiap orang, termasuk musuh kita dan mendoakan mereka. Mohon Tuhan membantu kita. Biarlah kita boleh menjadi sempurna, sama seperti Bapa kita yang di sorga adalah sempurna. Haleluya!

PEMBERI YANG TIDAK DIKETAHUI

***“Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka.”
(Matius 6:1)***

Bagi Nardi, seorang veteran penyandang disabilitas, melakukan pekerjaan memotong rumput dengan mesin manual rasanya menjadi semakin sulit seiring dengan bertambahnya usia. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan pun menjadi semakin lama. Ditambah, rasa nyeri yang dirasakannya semakin menjadi-jadi. Meski demikian, Nardi tetap berusaha bekerja sebaik mungkin untuk bisa menafkahi istri dan anaknya. Dan pada suatu hari, tanpa disangka-sangka Nardi menerima sepucuk surat dan sebuah mesin pemotong rumput otomatis yang bisa dikendarai. Tertulis, “dari NN”. Dengan sangat sukacita, Nardi pun mengucapkan, “Puji Tuhan!”

Demikianlah pada hari ini Tuhan Yesus mengatakan kepada kita semua, “Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.” (Mat 6:4)

Orang Farisi yang melakukan kewajiban agamanya di depan orang banyak supaya dilihat dan dipuji, demikianlah saat ini sebagian orang juga berbuat amal dan memberi donasi dalam jumlah yang besar untuk mendapatkan popularitas dan mempromosikan dirinya di media sosial. Namun sebagai orang

Kristen, walau kita dituntut untuk mengasihi dan membantu sesama, namun kita melakukannya bukan dengan motivasi agar kita dilihat dan dipuji orang banyak.

Ketika kita berdoa, beribadah, memberi persembahan, semuanya itu kita lakukan terhadap Tuhan, bukan terhadap manusia. Karena itu, kita tidak perlu menunjukkannya kepada orang banyak agar dilihat oleh mereka. Bukan berarti kita harus menutup-nutupi jangan sampai orang lain melihat kita sedang berdoa ataupun memberi persembahan, namun ketika kita melakukannya, kita perlu menguji hati dan motivasi kita: Apakah kita benar-benar melakukannya dengan tulus untuk Tuhan atau ada niat tersembunyi untuk dilihat orang banyak.

Dalam Perjanjian Baru, Ananias dan Safira, pernah menjual tanah mereka dan memberikannya kepada gereja. Tetapi yang tidak diketahui oleh para jemaat adalah: Mereka menyimpan sebagian dari hasil penjualan tanahnya, namun berkata itu seluruhnya. Di satu sisi, adalah baik jika mereka ingin memberi persembahan, namun di sisi lain ternyata ada niat jahat yaitu mereka mendustai Roh Kudus. Pada akhirnya, mereka berdua dihukum Tuhan.

Sesungguhnya, semua yang kita dapatkan di dunia ini adalah karena Tuhan, bukan karena kekuatan ataupun kemampuan kita. Karena itu, ketika kita memberi, biarlah kita dapat menjadi Pemberi yang tidak diketahui--yang menyerahkan segala kemuliaan dan kehormatan hanya bagi Tuhan. Janganlah kita mengambil kemuliaan Tuhan. Maka, biarlah Allah sendiri yang akan melihatnya dan membalaskannya kepada kita. Haleluya!

ALLAH TAHU YANG KAMU PERLUKAN

“...Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu meminta kepadaNya” (Matius 6:8)

Seorang janda di Sarfat tidak memiliki roti sedikitpun kecuali segenggam tepung dalam tempayan dan sedikit minyak dalam buli-buli. Ketika nabi Elia menjumpainya, ia sedang mengumpulkan dua tiga potong kayu api untuk diolah menjadi hidangan terakhirnya. Lalu setelah itu, dia berpikir akan mati kelaparan karena sudah tidak memiliki apapun lagi untuk dimakan. Namun terjadilah, tepung dalam tempayannya tidak habis dan minyak dalam buli-bulinya tidak berkurang untuk beberapa waktu lamanya. Demikianlah *Tuhan memelihara hidupnya. Tuhan tahu apa yang dia perlukan, bahkan sebelum ia meminta kepada-Nya.*

Sesungguhnya, ***Tuhan tahu apa yang kita perlukan dan yang terbaik bagi kita.*** Terkadang kita merasa Tuhan tidak menjawab doa-doa yang kita panjatkan. Kita berdoa memohon satu hal yang menurut kita sangat penting, namun Tuhan tidak mengabulkannya dan malah memberikan hal lain yang menurut kita tidak baik. Namun pada akhirnya, barulah kita menyadari bahwa yang kita dapatkan tersebut, ternyata adalah yang terbaik.

Dalam dunia pendidikan anak, ada yang dinamakan pola pengasuhan permisif, di mana orang tua cenderung memanjakan

anaknya. *Semua keinginan anak akan dituruti dengan mudah*, yang penting si anak senang dan tidak mengalami kesulitan dan kesusahan. Namun dengan semua keinginannya diikuti, maka si anak tidak akan dapat memiliki pengendalian diri yang baik dan juga kemandirian yang baik. Karena itu, ketika kita meminta sesuatu, Tuhan belum tentu memberikan sesuai keinginan kita, namun Dia akan memberikan yang terbaik bagi diri kita.

Demikianlah dikatakan Paulus, “Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita,” (Ef 3:20)

Selain itu, dalam Matius pasal 6 ini, Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita agar berdoa dengan tidak bertele-tele, karena Tuhan mengetahui apa yang ada di dalam hati kita. Doa yang bertele-tele adalah doa yang dipenuhi dengan kata-kata yang begitu panjang dan lebar, namun hampa. Mereka menyangka bahwa dengan banyaknya kata-kata, maka doanya akan dikabulkan. Maka dari itu, yang terpenting di dalam doa bukanlah rangkaian kata-kata yang indah nan puitis, melainkan kesungguhan dan ketulusan yang keluar dari lubuk hati kita.

Karena itu, berdoalah dengan hati kita. Tuhan tahu segala kebutuhan kita, dan Dia akan memberikan yang terbaik bagi kita. Haleluya !

BAPA KAMI YANG DI SORGA

***“Karena itu berdoalah demikian:
Bapa kami yang di sorga” (Matius 6:9a)***

Setelah memberikan beberapa nasihat dalam hal berdoa, Tuhan Yesus kemudian mengajarkan sebuah doa kepada orang banyak, yang pada hari ini kita kenal dengan Doa Bapa Kami.

Saya teringat saat bersekolah, guru agama di kelas kami ingin menutup pelajarannya dengan doa Bapa Kami. Lalu kami semua berdoa bersama-sama. Setelah selesai berdoa, guru tersebut mengatakan hal yang saya ingat sampai saat ini, “Bagaimana kalian bisa berdoa secepat itu? Apakah kalian berdoa sambil memikirkan kata-kata dalam doa tersebut?”. Mulai saat itu, kami pun berusaha berdoa sambil merenungkan kata-kata yang ada di dalamnya.

Tentunya kita semua juga sering mengucapkan doa Bapa Kami. Bahkan sejak dari kecil kita sudah dapat menghafalnya. Namun karena itulah justru membuat kita terkadang mengucapkan doa Bapa Kami sebatas ucapan di bibir saja, tanpa benar-benar kita renungkan. Doa pun menjadi sekedar rutinitas belaka.

Doa Bapa Kami adalah doa yang begitu indah. Diawali dengan, “Bapa kami yang di sorga”. Panggilan Bapa menunjukkan kedekatan antara orang percaya dengan Allah, seperti hubungan ayah dan anak. Seperti seorang ayah akan mendengarkan permohonan anaknya, demikianlah Allah juga akan

mendengarkan doa kita, sebagai anak-anak yang dikasihi oleh-Nya. Ya benar! Allah, Sang Pencipta langit dan bumi, yang bertakhta di dalam Kerajaan Sorga, kita dapat memanggilnya "Bapa". Bukankah sungguh mengharukan? Kita manusia yang begitu hina dan berdosa, dapat menyebut Allah yang begitu mulia dengan sebutan Bapa.

Dia adalah seorang Bapa yang penuh kasih. Dia begitu mengasihi kita. Seperti dikatakan, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." (Yoh 3:16)

Dia juga seorang Bapa, yang selalu memelihara kita. Mencukupkan segala kebutuhan kita. Seperti dikatakan, "Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu." (Mat 6:31-32).

Dia juga seorang Bapa, yang selalu menjaga dan melindungi kita. Seperti pemazmur mengatakan, "Sesungguhnya tidak terlelap dan tidak tertidur Penjaga Israel. Tuhanlah Penjagamu. TUHAN akan menjaga engkau terhadap segala kecelakaan; Ia akan menjaga nyawamu. TUHAN akan menjaga keluar masukmu, dari sekarang sampai selama-lamanya." (Mzm 121:4,7-8)

Hari ini, ketika kita mengucapkan doa Bapa Kami, biarlah kita boleh mengucapkannya dengan hati kita, merenungkan bahwa Dia adalah Bapa kita. Haleluya!

“DIKUDUSKANLAH NAMA-MU”

“Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu,” (Matius 6:9)

Selain makan, setiap hari kita pun akan mandi. Ada yang mandi 1 kali sehari. Ada yang 2 kali sehari. Setelah menjalani aktivitas seharian, terkena debu, mengeluarkan keringat, kita akan merasa diri kita perlu dibersihkan dan kita akan mandi. Bahkan, ketika kita seharian berada di rumah sepertinya tidak mengeluarkan keringat pun kita akan mandi. Karena kita ingin badan kita selalu bersih. Dengan demikian badan kita akan sehat.

Bagaimana dengan kerohanian kita? Apakah kita juga selalu menguduskan hati kita? Menjaga perkataan dan pikiran kita tetap kudus di hadapan Tuhan? Adalah suatu hal yang janggal, jika kita berdoa mengucapkan “dikuduskanlah nama-Mu” tetapi kita mengabaikan kekudusan kehidupan kita sehari-hari secara rohani.

Di awal doa Bapa Kami dikatakan, “Dikuduskanlah nama-Mu”. Salah satu kebesaran dan keistimewaan Allah adalah kekudusan-Nya. Dari zaman Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, Alkitab terus menekankan mengenai kekudusan Allah ini.

Ketika bangsa Israel keluar dari Mesir, TUHAN berfirman kepada Musa: “Berbicaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka: Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus.” (Kel 19:1)

Juga, dalam perintah yang ketiga ditekankan mengenai kekudusan nama-Nya, "Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan." (Kel 20:7)

Di dalam kitab Wahyu, keempat makhluk dengan tidak berhenti-hentinya berseru siang dan malam: "Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Allah, Yang Mahakuasa, yang sudah ada dan yang ada dan yang akan datang." (Wahy 4:8)

Dengan mengucapkan "Dikuduskanlah nama-Mu", mengingatkan kita akan kekudusan Allah di dalam doa kita. Maka sepatutnyalah kita menyadari kepada siapa kita sedang berbicara. Dengan demikian, kita akan dengan rendah hati dan dengan sikap takut dan hormat berbicara kepada Allah kita. Di satu sisi Dia adalah Bapa yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun, tetapi di sisi lain, Dia juga adalah Allah Yang Maha Kudus, Maha Besar, dan Maha Mulia.

Dengan mengingat akan kekudusan Tuhan, kita pun diingatkan untuk selalu hidup kudus, sama seperti Allah kita adalah kudus. "Sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan." (Ibr 12:14) Karena itu, untuk bisa mendekati kepada Allah Yang Maha Kudus, kita pun mau menguduskan diri kita. Menjalani kehidupan sehari-hari, kita mau selalu menjaga diri kita dari dosa. Menjaga perkataan kita. Menjaga perbuatan kita. Menjaga hati dan pikiran kita. Dengan demikian, maka kita akan menjadi orang yang kudus di hadapan Tuhan. Dan biarlah kita boleh terus menjaga diri kita tetap kudus di sepanjang hidup kita, sampai pada saatnya nanti, kita akan bertemu dengan Bapa kita Yang Kudus, di dalam Kerajaan Sorga yang mulia. Haleluya!

MANIFESTASI DATANGNYA KERAJAAN ALLAH

“Datanglah Kerajaan-Mu...” (Matius 6:10a)

Sebagai warga negara Indonesia, tentunya kita memiliki tanggung jawab untuk menaati peraturan dan hukum yang berlaku di wilayah Indonesia. Jika kita melanggar ketentuan yang telah ditetapkan, kita pun akan menerima sanksinya. Melanggar rambu lalu lintas, maka kita akan ditilang dan perlu membayar denda. Tidak membayar listrik, maka listrik rumah kita akan diputus oleh pemerintah. Dan jika melakukan pelanggaran yang cukup berat, kita pun dapat dipenjarakan.

Selain menjadi warga negara Indonesia, secara rohani kita juga adalah warga negara Kerajaan Allah. Di mana Tuhan adalah Rajanya, dan umat percaya sebagai anggota-anggotanya. Sebagai warga negara Kerajaan Allah, kita pun memiliki kewajiban untuk menaati peraturan dan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah.

Di dalam doa Bapa Kami, dengan perkataan “Datanglah Kerajaan-Mu”, menyatakan pengharapan orang percaya bahwa Kristuslah yang memerintah sebagai raja di dalam kehidupannya. Artinya, kita membiarkan Dia yang bertakhta di dalam hati kita. Membiarkan hidup kita diatur oleh-Nya. Dan dengan rendah hati tunduk pada peraturan dan kehendak-Nya.

Seperti yang dikatakan rasul Paulus, “namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang

hidup di dalam aku.” (Gal 2:20a). Inilah kehidupan di mana Kristus yang bertakhta sebagai raja. Bukan lagi melakukan apa yang kita kehendaki, tetapi yang kita lakukan adalah apa yang Tuhan kehendaki. Tidak lagi melakukan apa yang jahat, tetapi melakukan kasih dan berbagai kebajikan. Yang kita pikirkan bukanlah semata-mata kepentingan diri kita sendiri, tetapi Tuhanlah yang menjadi pusat di dalam kehidupan kita. Demikianlah Kerajaan Allah bertakhta di dalam hati kita.

Selain itu, “Datanglah Kerajaan-Mu” juga mengingatkan akan pengharapan kita mengenai kedatangan Kristus yang kedua kalinya, di mana Yesus memerintah sebagai Raja dan dimuliakan oleh seluruh bangsa di dunia ini, dan kita akan masuk ke dalam Kerajaan Allah yang kekal.

Dengan mengucapkan perkataan ini, mengingatkan agar kita selalu siap, berjaga-jaga dan berdoa. Karena tidak ada seorangpun yang tahu kapan Tuhan Yesus akan datang kembali. Karena itu, kita mau terus memelihara dan menyempurnakan kerohanian, menjaga pakaian kita tetap bersih, sehingga kapan pun Yesus datang, kita telah siap sedia. Seperti yang dinasihatkan rasul Petrus, “Sebab itu, saudara-saudaraku yang kekasih, sambil menantikan semuanya ini, kamu harus berusaha, supaya kamu kedapatan tak bercacat dan tak bernoda di hadapan-Nya, dalam perdamaian dengan Dia.” (2 Pet 3:14)

Biarlah hari ini Kerajaan Allah terus dinyatakan dalam kehidupan kita. Menjadikan Kristus sebagai Raja yang bertakhta di dalam hati kita. Hidup tunduk dan taat pada kehendak-Nya. Dan teruslah berjaga-jaga dan berdoa sampai datangnya Kerajaan Allah yang kekal. Haleluya!

JADILAH KEHENDAK-MU

*“...jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.”
(Matius 6:10b)*

Untuk bisa memahami perkataan “jadilah kehendak-Mu”, Tuhan Yesus telah memberikan teladan yang sempurna bagi kita. “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.” (Lukas 22:42). Ini adalah doa Tuhan Yesus di Taman Getsemani menjelang penyaliban-Nya. Yesus tahu betapa berat penderitaan yang harus ditanggung-Nya. Di satu sisi, Tuhan Yesus merasa sangat gentar sehingga tidak ingin menjalani penderitaan salib ini. Ini adalah kehendak-Nya sebagai manusia. Tetapi di sisi lain, untuk bisa menyelesaikan misi-Nya menebus dosa manusia, Tuhan Yesus harus mati di atas kayu salib. Inilah kehendak Bapa.

Di taman Getsemani inilah Tuhan Yesus memohon kepada Bapa apabila Dia bisa lepas dari penderitaan tersebut, namun bukan menurut kehendak-Nya, melainkan kehendak Bapa. Dia memohon dengan sungguh-sungguh bahkan sampai peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah. Walau demikian, Allah tetap menghendaki Yesus melalui semua penderitaan itu. Maka Tuhan Yesus pun tunduk dan menjalani semua penderitaan yang harus Ia tanggung.

Sebagai manusia, kita pun memiliki kehendak kita masing-masing. Banyak hal yang ingin kita lakukan dalam hidup ini. Kita berharap semua keinginan kita tersebut dapat terkabul. Dan kita

pun berdoa memohon Tuhan agar menyertai dan berkenan atas segala rencana kita tersebut. Namun seperti yang tertulis dalam Yesaya 55:8, “Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN.”

Walaupun sepertinya yang kita inginkan dan rencanakan itu adalah hal yang baik menurut pandangan kita, namun belum tentu hal itu sesuai dengan kehendak Tuhan dan dikabulkan oleh-Nya. Ketika kita sakit, tentunya kita berdoa agar Tuhan memberikan kesembuhan. Kita pun berdoa untuk bisa lolos wawancara dan mendapatkan pekerjaan di perusahaan yang kita inginkan. Namun kadangkala Tuhan tidak mengabulkan permohonan kita dan memberikan jawaban yang kita tidak mengerti. Membuat kita harus menghadapi kesukaran demi kesukaran yang sepertinya tidak pernah berhenti. Sebagai orang yang beriman kepada Tuhan, kita percaya bahwa apapun yang terjadi atas diri kita, semuanya itu adalah rancangan Tuhan yang indah bagi kita. Seperti dikatakan oleh nabi Yeremia, “Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.” (Yer 29:11)

Rasul Paulus, juga mengalami penderitaan, yang ia sebut sebagai duri dalam daging. Dia pun memohon beberapa kali agar Tuhan menyingkirkannya. Tetapi Tuhan menjawab: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Dan Paulus dengan rendah hati tunduk pada kehendak Allah. Dia tidak menjadi marah ataupun kecewa, karena dia dapat memahami kehendak Allah yang indah di balik penderitaan yang harus ia tanggung, supaya ia terus bersandar Tuhan dan tidak meninggikan diri.

Menjalani kehidupan ini, menghadapi berbagai kesukaran hidup dan jalan yang tidak kita mengerti, biarlah kita boleh

meneladani Tuhan Yesus dan juga rasul Paulus, yang menjalani hidup bukan atas kehendak mereka sendiri, tetapi membiarkan kehendak Allah yang terjadi di dalam kehidupannya.

Hari ini, marilah kita juga berkata dengan iman, “Jadilah kehendak-Mu.”

Haleluya!

MERASA CUKUP

“Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya” (Matius 6:11)

Tahun 2019, Indomie Barbeque Chicken dinobatkan sebagai mie instan terbaik dan paling enak di dunia versi Los Angeles Times. Saya sendiri suka makan Indomie. Bagi saya 1 bungkus sudah cukup. Namun teman saya mengatakan kalau makan Indomie harus 2 bungkus baru merasa cukup.

Di dalam Doa Bapa Kami, Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita untuk memohon kepada Tuhan, *“Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”*. Hal senada juga dikatakan dalam Kitab Amsal, *“Kalau engkau mendapat madu, makanlah secukupnya, jangan sampai engkau terlalu kenyang dengan itu lalu memuntahkannya “ (Ams 25:16)*

“Cukup” adalah kondisi di mana kebutuhan pokok kita dapat terpenuhi dengan tidak kurang. Dengan kata lain, sudah memadai dan tidak perlu ditambah lagi.

Manusia pada dasarnya memang tidak pernah puas dan selalu ingin lebih dan lebih lagi. Seorang kenalan yang gajinya 30 juta per bulan mengatakan bahwa pendapatannya masih belum cukup. Dan ia berencana mencari peluang lain untuk bisa menambah penghasilannya. Namun, seorang kenalan lain yang penghasilannya 3,5 juta per bulan mengatakan penghasilannya sudah cukup untuk membiayai keluarganya, bahkan lebih dari cukup sehingga masih ada yang bisa ditabung.

Sebagai orang Kristen, Rasul Paulus menasihatkan kepada kita dalam suratnya kepada Timotius, “Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.” (1Tim 6:8-9)

Agur bin Yake juga memberikan teladan yang sangat indah agar kita memohon kepada Tuhan, “Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku.” (Ams 30:8-10)

Hari ini, marilah kita juga belajar mencukupkan diri dengan apa yang Tuhan telah berikan dalam kehidupan kita. Berapapun berkat yang Tuhan berikan, biarlah kita boleh selalu mengucap syukur dan mencukupkan diri dalam segala keadaan.

Haleluya!

HAMBA YANG DIAMPUNI

“Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.” (Matius 6:12)

Setiap orang tentunya pernah berbuat salah. Entah kesalahan yang kecil ataupun kesalahan yang besar. Entah disengaja maupun tidak disengaja. Karena itulah, di dalam doa Bapa Kami, Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita untuk memohon pengampunan dari Allah atas kesalahan-kesalahan yang kita perbuat. Namun, untuk bisa menerima pengampunan dari Allah ini, kita juga perlu mengampuni orang-orang yang bersalah terhadap kita.

Sesungguhnya, kita semua adalah orang-orang berdosa yang patut menerima hukuman maut. Namun karena begitu besarnya kasih Allah, maka segala pelanggaran dan dosa kita pun diampuni oleh-Nya ketika kita menjadi percaya dan dibaptis. Setelah dibaptis, tentunya kita akan berusaha sebaik-baiknya untuk hidup tanpa noda di hadapan Tuhan. Namun sebagai manusia yang lemah, kita masih dapat berbuat kesalahan-kesalahan di dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam perkataan, kita mungkin kurang jujur, sembarangan berbicara, ataupun membuat orang lain sakit hati. Dalam pikiran, kita mungkin berpikir yang kotor dan yang tidak sepatutnya. Dalam perbuatan, kita mungkin berbuat curang, kurang sabar, ataupun sembrono dalam bertindak. Untuk itulah, kita perlu setiap hari berdoa mohon pengampunan dari Tuhan. Maka seperti dikatakan Yohanes, “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni

segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” (1Yoh 1:9)

Tetapi, “jika kamu tidak mengampuni, maka Bapamu yang di sorga juga tidak akan mengampuni kesalahan-kesalahanmu.” (Mrk 11:26) Agar kesalahan-kesalahan kita bisa diampuni oleh Tuhan, kita juga harus mengampuni orang-orang yang bersalah kepada kita. Memang tidak mudah untuk bisa mengampuni kesalahan orang lain, apalagi jika orang tersebut melakukan kesalahan yang sangat besar kepada kita. Membuat kita sangat sakit hati dan rasanya masih begitu kesal setiap kali kita mengingat perbuatannya. Tetapi, walaupun sulit, kita tidak memiliki pilihan lain selain mengampuninya. Sebab, apabila tidak, maka Tuhan pun tidak akan mengampuni kesalahan kita.

Tuhan Yesus pernah menceritakan sebuah perumpamaan. Ada seorang yang berhutang sangat banyak, sepuluh ribu talenta. Orang itu tidak mampu membayarnya. Akhirnya tuannya berbelas kasih dan menghapuskan seluruh hutangnya. Namun, hamba tersebut memiliki seorang yang berhutang seratus dinar kepadanya. Namun hamba tersebut menuntut agar hutangnya harus segera dibayarkan. Jika tidak, maka akan dimasukkan ke dalam penjara. Sungguh, orang yang tidak tahu berterima kasih. Dia tidak ingat akan hutangnya yang sangat banyak yang telah dihapuskan oleh tuannya. Demikianlah selayaknya kita mengampuni kesalahan orang lain, karena semua dosa kita pun telah diampuni oleh Tuhan.

Tuhan Yesus telah memberikan teladan yang sangat indah. Disakiti. Dihina. Difitnah. Dicambuk. Diludahi. Disalibkan. Tuhan Yesus dapat berkata, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” (Luk 23:34). Hari ini, marilah kita meneladani Tuhan Yesus untuk bisa mengampuni orang lain. Sebesar apapun kesalahannya, kita mau mengampuninya. Karena Tuhan Yesus telah terlebih dahulu mengampuni segala dosa kita. Mohon Tuhan membantu kita. Haleluya!

HIDUP OLEH ROH

“Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan...” (Matius 6:13a)

Ketika Tuhan Yesus dicobai, Iblis membawa-Nya ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya. Pada zaman Tuhan Yesus, ternyata dunia sudah begitu memikat karena keindahannya. Dua ribu tahun berlalu, dunia ini pun makin lama makin menarik. Televisi dengan beribu salurannya dapat memanjakan mata kita 24 jam sehari, 7 hari seminggu. Dunia kuliner dari beribu resto di seluruh Indonesia pun dapat dengan mudah dipesan melalui aplikasi di handphone kita. game permainan dan internet yang semakin mempesona dapat membuat kita tidak bisa berputik dari ranjang kita. Belum lagi dunia wisata yang semakin mudah dan terjangkau membuat kita ingin bepergian ke setiap tempat di dunia. Sepertinya tidak ada habis-habisnya untuk bisa menikmati dunia ini.

Sebagai manusia, tentunya kita juga ingin menikmati dunia ini dan memuaskan keinginan daging kita. Tetapi Paulus menasihatkan bahwa “keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera” (Roma 8:6). Bukan berarti kita tidak boleh berwisata ataupun makan makanan lezat, tetapi sebagai anak-anak Allah, kita perlu waspada karena semua kenikmatan dunia ini dapat menjerat kita. Membuat perhatian kita terpusat pada dunia ini. Karena itulah, dalam doa Bapa Kami Tuhan Yesus mengajarkan kita memohon kepada Allah, “dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan”.

Sebagai manusia, kita memiliki keinginan daging. Namun sebagai anak-anak Allah, kita juga memiliki keinginan Roh. Seperti yang dikatakan Paulus kepada jemaat di Galatia, “Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging--karena keduanya bertentangan--sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki” (Galatia 5:17)

Dengan mata rohani, tentunya kita ingin mengikuti keinginan Roh dan tidak mengikuti keinginan daging. Namun pada kenyataannya, kita akan lebih suka bermain game dan menonton youtube dibanding berdoa dan membaca Alkitab. Keinginan daging terlalu kuat dan terus menyeret kita untuk memuaskan keinginannya. Karena itu, Paulus menasihatkan, “Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging.” (Galatia 5:16).

Untuk bisa melawan keinginan daging dan hidup oleh Roh, kita perlu pertolongan Roh Kudus. Seperti Tuhan Yesus pernah mengatakan kepada murid-murid-Nya, “Berjaga-jagalah dan berdoa, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan; roh memang penurut, tetapi daging lemah.” (Markus 14:38)

Karena itulah, marilah kita semakin banyak lagi berdoa. Mohon Roh Kudus membantu kita melawan keinginan daging agar kita tidak jatuh ke dalam pencobaan. Hanya dengan kekuatan daripada Tuhan, kita akan mampu melawan dosa dan keinginan daging kita.

Biarlah kita semua dapat menjadi orang-orang yang hidup oleh Roh, yang memfokuskan perhatiannya pada perkara surgawi. Haleluya!

OTORITAS ALLAH

***“Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin”
(Matius 6:13)***

Awal tahun 2020, seluruh dunia terguncang oleh virus corona. Banyak yang memprediksi virus ini akan berakhir dalam beberapa bulan saja. Namun, di luar perkiraan, masa pandemik masih terus berlanjut sampai saat ini (September 2021). Begitu banyak yang terjangkit virus ini. Termasuk teman-teman yang kita kenal, tetangga kita, bahkan keluarga kita juga ikut terjangkit. Dan tidak sedikit yang meninggal karena virus corona ini. Walaupun teknologi sudah begitu canggih, ilmu kesehatan begitu maju, tetapi menghadapi virus corona yang begitu kecil, manusia tidak berdaya melawannya.

Dalam kondisi seperti inilah, kita akan mengakui otoritas dan kemahakuasaan Tuhan. Seperti dikatakan dalam doa Bapa Kami, *“Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya.”*

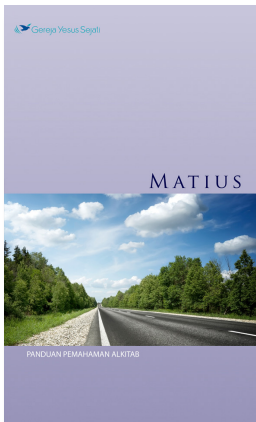
Bagaimanapun kita menjaga kesehatan, kalau Tuhan berkehendak kita terkena virus corona, siapa yang dapat mencegah-Nya? Bagaimanapun hebatnya dokter dan sebaik apapun rumah sakit dan pengobatan yang kita dapatkan, kalau Tuhan tidak berkehendak kita untuk sembuh, siapakah yang bisa mengubah-Nya? Seperti Pengkhotbah mengatakan, *“Tiada seorangpun berkuasa menahan angin dan tiada seorangpun berkuasa atas hari kematian.”* (Pkh 8:8)

Ayub, seorang yang saleh. Karena kehendak Allah, dia begitu diberkati dan menjadi orang yang terkaya dari semua orang di daerahnya. Namun karena kehendak Allah juga, dalam satu hari ia kehilangan semua anak-anaknya, juga semua harta bendanya. Bahkan dirinya ditimpa barah dari telapak kaki sampai kepalanya. Dalam keadaan yang sangat menderita inilah, Ayub dapat mengakui otoritas Allah dan kemahakuasaan-Nya. Katanya, “Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal.” (Ayub 42:2)

Rasul Paulus, karena Injil ditangkap dan dipenjarakan. Berbagai usaha pembunuhan telah dilakukan terhadapnya. Namun Tuhan menghendaki Paulus untuk memberitakan Injil sampai ke ujung dunia. Kapal yang ditumpangnya dilanda badai yang begitu hebat sehingga kandas dan pecah. Ular beludak yang sangat berbisa menggigitnya. Paulus seharusnya bisa mati karena semuanya itu, namun karena kehendak Allah, ia bisa tetap hidup dan sampai ke Roma dengan selamat. Itulah kemahakuasaan Allah.

Hari ini, mengetahui bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah Yang Maha Kuasa, menempuh jalan yang sukar, menghadapi situasi yang tidak menentu, kita tidak perlu takut. Seperti pemazmur mengatakan, “Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku”. (Mzm 23:4)

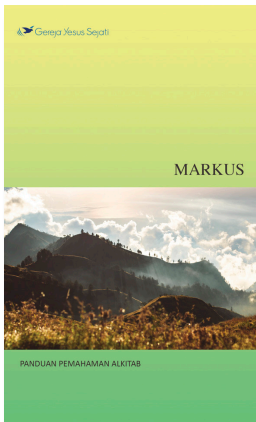
Menghadapi berbagai permasalahan di dalam kehidupan kita, mengetahui bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah Yang Maha Kuasa, biarlah kita boleh berserah sepenuhnya dan dengan tenang menjalani setiap kesukaran yang terjadi dalam kehidupan ini. Haleluya!



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

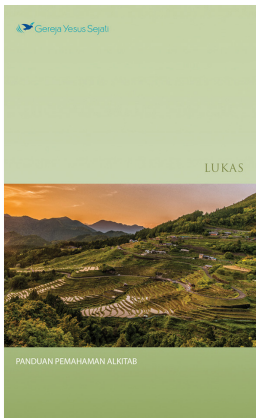
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

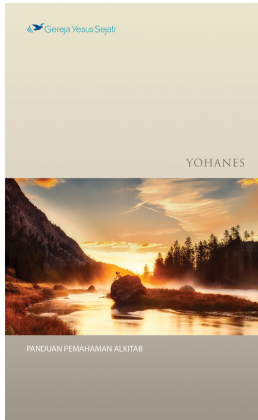
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

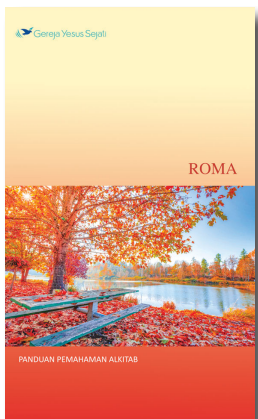
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

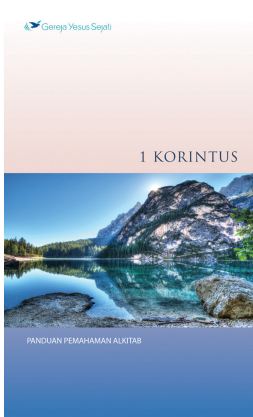
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

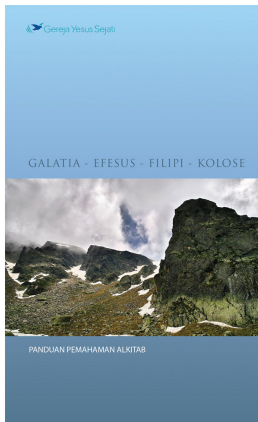
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

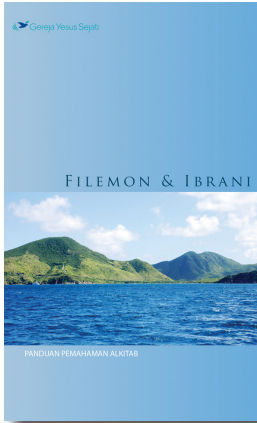
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

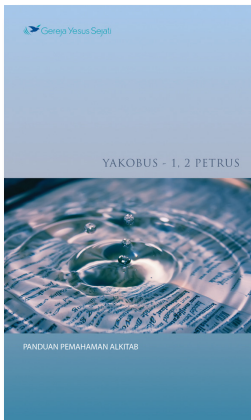
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

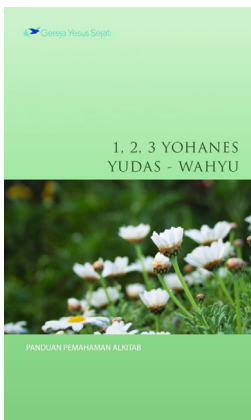
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

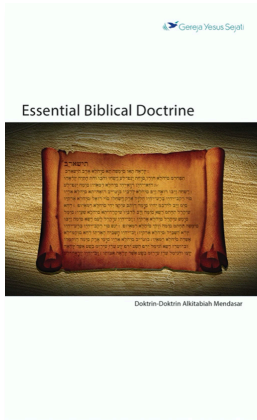
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



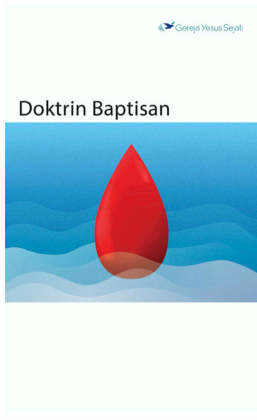
ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin

Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya

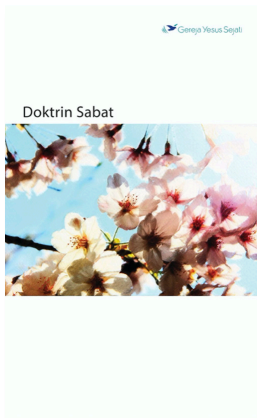
- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman



DOKTRIN SABAT

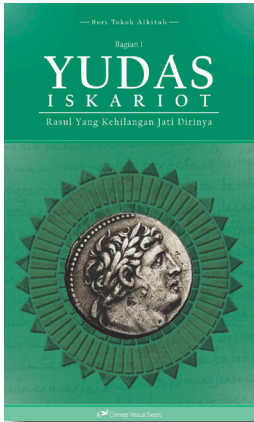
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat

- Tebal Buku : 228 Halaman



DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

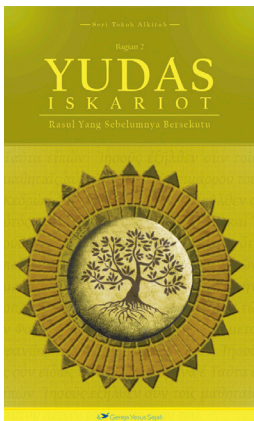
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan
Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



PERKATAAN MULUTMU

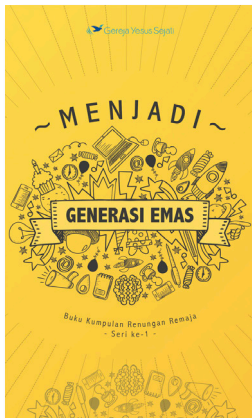
- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemuda, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

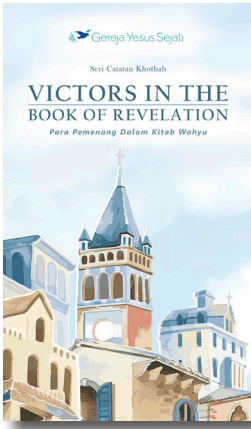
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

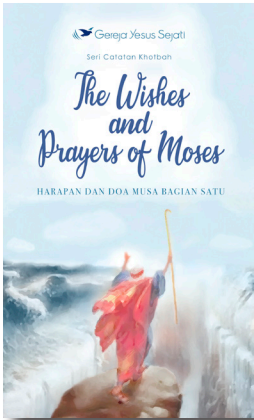
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

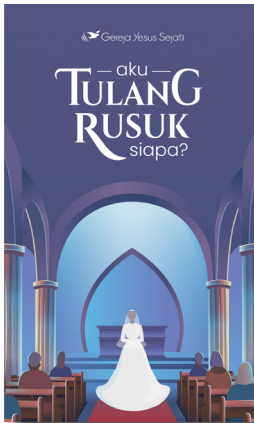
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman

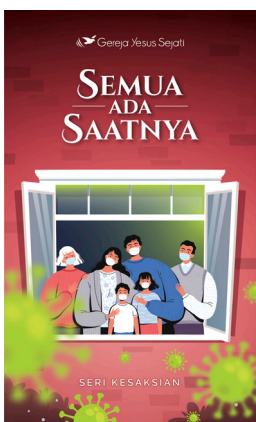
- Tebal Buku : 109 halaman



MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



MENANTI PELANGI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



MAWAR BERDURI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

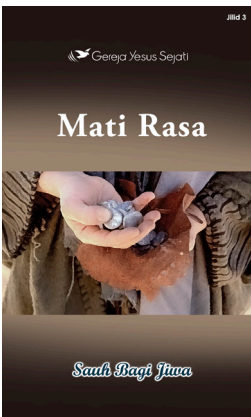
- Tebal Buku : 97 halaman



KERAJAAN SORGA DI HATI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 73 halaman



MATI RASA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 101 halaman



RAHASIA KETUJUH BINTANG

Lanjutan dari Pembahasan Membuka Selubung Kitab Wahyu Bagian 2

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 109 halaman



Sauh Bagi Jiwa

*Berdamai
dengan Saudara*

Berbagai kumpulan renungan
untuk saat teduh pribadi maupun
saat bersekutu bersama - sama,
yang ditulis oleh pendeta,
penginjil, siswa teologi dan jemaat
Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>
© 2022 Gereja Yesus Sejati